

PELATIHAN BAPANDUNG UNTUK MENINGKATKAN MINAT BERBAHASA BANJAR PADA SISWA SDN MANARAP BARU KABUPATEN BANJAR

Hj. Ida Komalasari,^{1*} Haswinda Harpriyanti,² Kamariah³, Akhmad Humaidi⁴, Noor Indah
Wulandari⁵, Gita Kinanthi Purnama⁶

Universitas PGRI Kalimantan

idakomalasari56@gmail.com¹, haswindaharpriyanti@upk.ac.id², kamariah@upk.ac.id³, humaidi@upk.ac.id⁴,
ndah_wulandari@upk.ac.id⁵, gitakinanthipa@gmail.com⁶

ABSTRAK

SDN Manarap Baru terletak di Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Meskipun bahasa Banjar umum digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah, banyak siswa di SDN Manarap Baru masih belum fasih menggunakan bahasa Banjar untuk monolog, terutama dalam pertunjukan tunggal yang dikenal dalam sastra lisan Banjar sebagai bapandung. Masalah ini penting untuk diatasi guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Bahasa Banjar perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan, salah satunya adalah praktik bapandung yang menarik. Kegiatan ini dapat membantu siswa memperkaya kosa kata Banjar mereka, terutama dalam istilah-istilah yang kurang dikenal. SDN Manarap Baru menyediakan lingkungan yang ideal untuk menumbuhkan minat terhadap bahasa Banjar. Proyek pengabdian masyarakat ini memperkenalkan: (a) definisi bapandung, (b) konteks bapandung, (c) struktur bapandung, (d) teknik bapandung, (e) penulisan naskah bapandung, dan (f) pertunjukan bapandung.

Keywords: *bapandung, Bahasa Banjar, SDN Manarap Baru*

1. Pendahuluan

Kemampuan berbicara memiliki peran sentral dalam pembelajaran bahasa, karena keterampilan ini memungkinkan manusia, sebagai makhluk sosial, untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, dan mengungkapkan pikiran. Keterampilan berbicara juga membantu manusia untuk mengatur, memengaruhi, dan meyakinkan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran bahasa bukan hanya untuk memahami struktur atau tata bahasa, tetapi juga untuk mencapai kemampuan komunikasi yang efektif dan bermakna.

Kalimantan Selatan adalah wilayah yang kaya akan keanekaragaman bahasa dan budaya. Masyarakat di daerah ini menggunakan berbagai bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari, salah satunya adalah Bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa dominan di Kalimantan Selatan dan telah berkembang menjadi lingua franca atau bahasa

penghubung antar etnis di wilayah ini. Peran Bahasa Banjar sebagai lingua franca menunjukkan bahwa bahasa ini tidak hanya menjadi identitas budaya bagi masyarakat Banjar, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan alat komunikasi lintas etnis di wilayah yang multikultural ini (Humaidi & Kasmilawati, 2023).

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, Bahasa Banjar menghadapi ancaman kepunahan, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih terpapar bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, serta bahasa asing (Damayanti, I., & Arifin, Z., 2022). Globalisasi dan arus modernisasi membuat generasi muda lebih akrab dengan bahasa di luar bahasa daerah mereka, sehingga penggunaan Bahasa Banjar dalam percakapan sehari-hari semakin menurun. Keadaan ini diperburuk oleh kurangnya upaya yang sistematis dan strategis untuk melestarikan Bahasa Banjar, yang berpotensi menyebabkan bahasa ini perlahan-lahan kehilangan penuturnya (Humaidi & Komalasari, 2023). Oleh karena itu, pemertahanan Bahasa Banjar perlu dilakukan melalui pendekatan yang kreatif dan menarik, agar generasi muda dapat tertarik untuk tetap menggunakan dan mempelajari bahasa ini.

Salah satu bentuk kegiatan yang diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan minat generasi muda terhadap Bahasa Banjar adalah pelatihan bapandung. Bapandung merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional dalam budaya Banjar yang mencakup seni bercerita dalam bentuk monolog. Dalam bapandung, seorang pencerita, yang disebut "pandung," memainkan peran dalam menyampaikan cerita dengan gaya yang ekspresif dan menarik. Bapandung tidak hanya mengajarkan keterampilan berbicara, tetapi juga membantu penuturnya untuk memahami dan menggunakan kosakata-kosakata yang kaya dalam Bahasa Banjar, terutama istilah dan ungkapan yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kegiatan bapandung ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam memilih dan menggunakan diksi yang sesuai, serta melatih pengucapan dan intonasi yang tepat dalam Bahasa Banjar.

Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, bapandung juga memiliki nilai edukatif dan moral yang tinggi. Melalui cerita-cerita yang disampaikan dalam bapandung, seorang pandung sering kali memberikan nasihat-nasihat atau pesan moral kepada para pendengarnya. Hal ini membuat bapandung bukan hanya sekadar bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter bagi para siswa. Oleh karena itu, bapandung menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan budaya dan nilai-nilai tradisional Banjar kepada generasi muda, yang semakin tergerus oleh modernisasi dan arus budaya asing.

Kegiatan pelatihan bapandung dalam program pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan rasa cinta siswa terhadap Bahasa Banjar serta meningkatkan keterampilan berbicara mereka dalam bahasa tersebut. Dalam pelatihan ini, siswa akan mempelajari berbagai aspek penting dari bapandung, seperti:

1. **Definisi Bapandung:** Memahami pengertian bapandung dan perbedaannya dengan bentuk sastra lisan lainnya dalam budaya Banjar.
2. **Konteks Penggunaan Bapandung:** Mempelajari situasi dan kondisi di mana bapandung biasanya digunakan dalam masyarakat Banjar.

3. **Struktur Bapandung:** Mengenali struktur dan alur yang biasa digunakan dalam bapandung, termasuk penggunaan ungkapan, pantun, dan dialog yang khas.
4. **Teknik Bercerita dalam Bapandung:** Mengasah keterampilan teknik bercerita, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pengaturan intonasi suara.
5. **Penulisan Naskah Bapandung:** Membimbing siswa dalam menulis naskah bapandung dengan kosakata dan gaya bahasa yang sesuai.
6. **Teknik Penampilan Bapandung:** Melatih siswa dalam penampilan bapandung, sehingga mereka percaya diri untuk tampil di depan publik.

Tujuan utama kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah agar siswa di SDN Manarap Baru mampu menggunakan Bahasa Banjar dengan lancar dan percaya diri melalui praktik bapandung. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk lebih mendalami Bahasa Banjar dan menjadikannya sebagai bagian dari identitas diri mereka. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap Bahasa Banjar sebagai bagian dari identitas budaya lokal.
2. Membantu siswa dalam menulis dan memahami naskah bapandung secara mandiri.
3. Melatih siswa agar mampu mempraktikkan bapandung dalam Bahasa Banjar dengan lancar, ekspresif, dan penuh percaya diri.

Dengan adanya kegiatan pelatihan bapandung ini, diharapkan para siswa tidak hanya mampu memahami dan mempraktikkan bapandung, tetapi juga memiliki kebanggaan terhadap bahasa dan budaya mereka. Pelatihan ini dapat menjadi langkah awal dalam pelestarian Bahasa Banjar di kalangan generasi muda, serta menjadi kontribusi yang nyata dalam mempertahankan kekayaan budaya Kalimantan Selatan di tengah arus globalisasi.

Di samping itu, pelatihan bahasa daerah seperti bapandung menjadi relevan dalam rangka memperkuat program pendidikan karakter yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Pembelajaran bahasa daerah melalui sastra lisan tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga membentuk kepribadian siswa yang menghargai keberagaman budaya dan memiliki rasa cinta terhadap warisan leluhur. Dengan memperkenalkan cerita rakyat dan pesan moral yang ada dalam bapandung, siswa dapat belajar berbagai nilai kehidupan seperti kerja keras, kejujuran, rasa hormat, serta sikap saling menghargai antar sesama (Amir & Widjaja, 2023).

Penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda menjadi salah satu tantangan serius yang memerlukan intervensi langsung di bidang pendidikan. Sekolah-sekolah di Kalimantan Selatan diharapkan dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam melestarikan Bahasa Banjar dengan memasukkan materi berbasis budaya lokal dalam kurikulum muatan lokal. Menurut Saputra dan Rahmat (2023), kurikulum berbasis kearifan lokal tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan bahasa, tetapi juga membantu mereka memahami makna dan nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dalam hal ini, bapandung merupakan media yang potensial untuk mengisi kurikulum tersebut karena memiliki daya tarik yang unik sebagai seni bercerita yang menghibur namun sarat dengan pesan moral.

Meskipun Bahasa Banjar masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh sebagian besar masyarakat di Kalimantan Selatan, tren modernisasi dan urbanisasi semakin menggeser posisi bahasa daerah. Banyak generasi muda yang merasa bahasa ini kurang relevan dalam konteks sosial mereka yang semakin terbuka terhadap pengaruh luar. Dengan demikian, pelatihan bapandung memberikan alternatif menarik dalam pembelajaran bahasa daerah yang lebih fungsional dan tidak sekadar hafalan kosakata. Hal ini penting agar siswa mampu mempraktikkan Bahasa Banjar dalam berbagai konteks, bukan hanya untuk keperluan percakapan sehari-hari tetapi juga untuk ekspresi diri yang lebih kaya melalui seni bercerita (Setiawan, 2023).

Bapandung tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Banjar, di mana cerita-cerita disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini memungkinkan transfer pengetahuan budaya dan moral kepada anak-anak dan remaja melalui cara yang alami dan menyenangkan. Melalui pelatihan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa Bahasa Banjar lebih dari sekadar alat komunikasi; bahasa ini adalah bagian dari identitas budaya yang harus dilestarikan agar tidak hilang di tengah arus globalisasi (Damayanti & Arifin, 2022).

Dengan adanya penguatan ini, diharapkan siswa tidak hanya sekadar belajar Bahasa Banjar sebagai mata pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai budaya yang melekat dalam bahasa tersebut. Lebih jauh lagi, pengenalan bapandung dalam lingkungan sekolah dapat mengembangkan kemampuan literasi siswa dalam Bahasa Banjar yang mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam konteks budaya. Kemampuan literasi ini sangat penting sebagai upaya mengembangkan pengetahuan siswa yang lebih komprehensif terhadap Bahasa Banjar dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Metodologi

Pelatihan bapandung ini dilaksanakan selama tiga hari di SDN Manarap Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, yang dipilih karena kebutuhan mendesak akan pelestarian Bahasa Banjar di kalangan siswa sekolah dasar. Lokasi ini dinilai strategis, karena selain terletak di daerah yang menggunakan Bahasa Banjar dalam kehidupan sehari-hari, sekolah ini juga memiliki siswa dan guru yang memerlukan pengetahuan lebih lanjut mengenai bahasa dan budaya Banjar.

Pelatihan dirancang dengan metode partisipatif yang melibatkan siswa secara langsung dalam setiap tahap kegiatan (Fitria, N., & Kurniawan, L., 2023).. Siswa tidak hanya mendengarkan ceramah tetapi juga berpartisipasi aktif dalam praktik bapandung, penulisan naskah, serta evaluasi penampilan. Pendekatan partisipatif ini dimaksudkan agar siswa terlibat secara mendalam dan memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bapandung.

Kegiatan berlangsung pada tanggal 16, 17, dan 21 Oktober 2023, dengan alokasi waktu setiap hari sekitar empat jam. Berikut adalah rincian kegiatan setiap harinya:

- a. **Hari Pertama (16 Oktober 2023):** Pembukaan oleh kepala sekolah dan ketua tim pengabdian kepada masyarakat. Pada hari pertama, tim memberikan pengantar umum mengenai bapandung. Sesi ini mencakup pengenalan konsep bapandung, sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta pentingnya bapandung sebagai sarana pelestarian Bahasa Banjar.
- b. **Hari Kedua (17 Oktober 2023):** Materi yang diberikan meliputi penanaman karakter cinta Bahasa Banjar, teknik dan struktur bapandung. Setelah itu, tim memandu siswa untuk menulis naskah bapandung mereka sendiri dengan menggunakan kosakata dan struktur yang sudah dipelajari. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi pendahuluan untuk melihat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.
- c. **Hari Ketiga (21 Oktober 2023):** Hari terakhir merupakan sesi praktik dan evaluasi. Siswa diminta untuk menampilkan bapandung di depan teman-temannya. Tim pengabdian memberikan masukan dan evaluasi terhadap setiap penampilan, dengan fokus pada penguasaan diksi, intonasi, ekspresi, serta gestur yang sesuai. Pada akhir kegiatan, tim memberikan penghargaan bagi siswa yang menunjukkan kemajuan signifikan dan penampilan terbaik sebagai bentuk motivasi.

Data tentang hasil pelatihan dikumpulkan melalui observasi langsung selama pelatihan berlangsung, evaluasi akhir setiap sesi, serta kuesioner singkat kepada siswa mengenai kesan mereka terhadap kegiatan ini. Observasi dilakukan untuk menilai perkembangan keterampilan siswa dalam menulis dan menampilkan bapandung, sedangkan kuesioner berfungsi untuk mengetahui tanggapan dan ketertarikan siswa terhadap Bahasa Banjar setelah pelatihan.

Data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang keberhasilan pelatihan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam konteks bapandung. Analisis ini mencakup tingkat partisipasi siswa, peningkatan keterampilan berbahasa, serta pemahaman terhadap struktur dan teknik bapandung. Evaluasi ini juga digunakan untuk memberikan rekomendasi lebih lanjut bagi pelaksanaan pelatihan serupa di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan bapandung yang dilaksanakan selama tiga hari di SDN Manarap Baru memberikan hasil yang sangat positif dalam mencapai tujuan pelestarian Bahasa Banjar. Berikut adalah hasil pelatihan berdasarkan observasi, evaluasi langsung, dan tanggapan siswa serta guru yang mengikuti kegiatan ini.

1. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme Peserta

Pada hari pertama, siswa terlihat cukup canggung dan ragu dalam menggunakan Bahasa Banjar dalam bentuk formal seperti bapandung. Meskipun Bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari bagi sebagian besar siswa, banyak dari mereka yang hanya menguasai Bahasa Banjar dalam konteks informal, sehingga penggunaan bahasa ini untuk keperluan monolog atau sastra lisan seperti bapandung masih asing bagi mereka.

Namun, setelah pengenalan konsep bapandung serta penjelasan mengenai sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi. Mereka mulai tertarik dan menunjukkan keinginan untuk berlatih berbicara menggunakan gaya bercerita khas Banjar ini. Antusiasme ini semakin terlihat pada sesi tanya jawab, di mana siswa banyak bertanya mengenai teknik bercerita dalam bapandung, kosakata unik dalam Bahasa Banjar, serta teknik yang dapat membuat cerita menjadi lebih menarik.

2. Pemahaman Terhadap Struktur dan Teknik Bapandung

Pada hari kedua, pelatihan difokuskan pada pemahaman struktur dan teknik dalam bapandung. Tim pengabdian memberikan materi mengenai susunan cerita bapandung yang meliputi pembukaan, isi cerita, dan penutup. Dalam sesi ini, siswa diajarkan untuk memahami bahwa bapandung bukan sekadar bercerita, tetapi juga melibatkan seni dalam memilih kata-kata yang tepat, penggunaan diksi khas Banjar, serta ekspresi yang menarik.

Siswa juga diajarkan untuk menulis naskah bapandung mereka sendiri. Dalam proses penulisan ini, siswa diarahkan untuk menggunakan kosakata khas Bahasa Banjar yang jarang mereka gunakan sehari-hari, seperti istilah-istilah tradisional atau kata-kata yang memiliki makna budaya tertentu. Dengan adanya bimbingan dari tim, siswa mulai dapat menyusun cerita bapandung sederhana, seperti kisah tentang kehidupan sehari-hari atau cerita rakyat Banjar yang populer. Sesi ini menantang siswa untuk berpikir kreatif dalam menyusun alur cerita yang menarik serta memilih kosakata yang tepat, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan Bahasa Banjar secara formal dan fungsional.

3. Praktik dan Evaluasi Penampilan Bapandung

Pada hari ketiga, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan naskah bapandung yang telah mereka susun di depan kelas. Setiap siswa diminta untuk membawakan bapandung dengan mengikuti teknik yang telah dipelajari, seperti penggunaan intonasi yang sesuai, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan pengaturan nada suara. Tim pengabdian melakukan evaluasi secara langsung terhadap setiap penampilan siswa untuk memberikan umpan balik konstruktif yang dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan bercerita.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penampilan siswa. Meskipun pada awalnya beberapa siswa terlihat masih gugup, banyak dari mereka yang mampu mengatasi rasa canggung dan menampilkan bapandung dengan cukup baik. Dalam penilaian ini, aspek yang paling diperhatikan adalah penguasaan diksi, intonasi, dan ekspresi. Banyak siswa yang mampu menggunakan diksi khas Banjar dengan baik dan menampilkan variasi intonasi sesuai dengan isi cerita. Mereka juga menunjukkan kemajuan dalam aspek ekspresi dan gestur, sehingga cerita yang mereka bawakan menjadi lebih hidup dan menarik.

Selain itu, bagi siswa yang memiliki kesulitan awal dalam berbicara di depan umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan latihan berulang dan dukungan dari teman-teman serta tim pengabdian, siswa yang semula ragu-ragu menjadi lebih berani tampil di depan kelas dan menggunakan Bahasa Banjar dengan percaya diri.

4. Dampak Pelatihan Terhadap Rasa Cinta Bahasa dan Budaya Banjar

Selain peningkatan keterampilan berbicara, pelatihan ini juga berdampak positif terhadap kesadaran dan rasa cinta siswa terhadap Bahasa Banjar sebagai identitas budaya mereka. Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa menganggap Bahasa Banjar sebagai bahasa sehari-hari yang tidak memiliki nilai khusus. Namun, setelah mempelajari sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam bapandung, banyak siswa yang mulai merasakan kebanggaan menggunakan Bahasa Banjar. Mereka mulai memahami bahwa Bahasa Banjar adalah bagian dari identitas mereka dan memiliki nilai budaya yang perlu dilestarikan.

Guru-guru di SDN Manarap Baru juga memberikan apresiasi tinggi terhadap kegiatan ini, karena dianggap mampu memperkaya muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Para guru merasa bahwa pelatihan bapandung dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai cinta budaya dan kebanggaan terhadap bahasa daerah pada siswa. Selain itu, pelatihan ini juga memberikan materi yang dapat digunakan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal, khususnya dalam mengajarkan Bahasa Banjar.

5. Tantangan dan Rekomendasi

Selama pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian menghadapi beberapa tantangan, seperti perbedaan tingkat pemahaman siswa terhadap Bahasa Banjar formal. Beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lebih intensif dalam memahami kosakata tertentu dan mengatur intonasi yang sesuai. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan dan melakukan latihan berulang agar mereka dapat mengikuti pelatihan dengan baik.

Berdasarkan hasil pelatihan ini, tim pengabdian merekomendasikan beberapa hal berikut:

- a. **Pelatihan Berkala:** Pelatihan bapandung sebaiknya dilakukan secara berkala dan tidak hanya sekali, sehingga siswa dapat terus berlatih dan mempertahankan keterampilan mereka dalam menggunakan Bahasa Banjar.
- b. **Integrasi ke Dalam Kurikulum Muatan Lokal:** Mengingat manfaat yang signifikan, bapandung dapat diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari pelajaran Bahasa Banjar (Saputra, D., & Rahmat, A., 2023).. Hal ini akan membantu siswa untuk terus terpapar Bahasa Banjar dan mempertahankan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Pengembangan Materi Bapandung untuk Guru:** Sebagai kelanjutan dari pelatihan ini, tim pengabdian merekomendasikan agar materi pelatihan bapandung juga diberikan kepada guru, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat dilatih untuk menyusun bahan ajar yang menarik dan relevan, seperti cerita-cerita lokal atau legenda Banjar yang dapat digunakan sebagai bahan bapandung.

Berdasarkan rincian kegiatan yang telah diuraikan tersebut, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar. Sebelum dilaksanakan kegiatan ini, banyak peserta yang tidak mengetahui tentang *bapandung*, cara menulis, dan mempraktikkan *bapandung*. Di samping itu, sebagian besar peserta peserta juga tidak menguasai Bahasa Banjar

secara utuh. Dokumentasi bahasa dalam bentuk tulis merupakan hal yang penting. Tanpa hal tersebut, informasi mengenai bahasa mungkin saja hilang sehingga merugikan masyarakat karena tidak lagi mampu menelusuri sejarah bahasa itu secara tertulis (Humaidi, Safutri, Djawad, 2021). Namun, setelah dilakukan pemaparan materi oleh tim Pengabdian kepada masyarakat dan pendampingan dalam menulis naskah *bapandung*, semua peserta antusias dan berhasil dalam menuliskan naskahnya. Rangkaian kegiatan dapat diamati pada gambar berikut.



Gambar 1. Pendampingan penulisan naskah Bapandung



Gambar 2. Peserta tampil membaca naskah Bapandung

Rangkaian kegiatan yang berjalan selama tiga hari menunjukkan bahwa penting pelatihan *bapandung* dapat menjadi sarana meningkatkan kemampuan berbahasa Banjar yang mulai tergerus modernisasi. Kondisi Masyarakat multibahasa dan kontak bahasa yang tinggi menimbulkan berbagai fenomena sosiolinguistik (Hadrian, Humaidi, Djawad, 2022). Sekolah perlu memasukkan keterampilan ini sebagai bagian dalam kurikulum untuk menanamkan cinta tanah air. Para guru juga dapat mempraktikkan materi pelatihan ini pada kegiatan pembelajaran, terutama pada materi muatan lokal terutama bahasa Banjar untuk meningkatkan antusias para siswa.

4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini berupaya meningkatkan minat berbahasa Banjar melalui kegiatan *bapandung* yang merupakan salah satu sastra lisan Kalimantan Selatan. Sebagai wujud meningkatkan minat berbahasa Banjar, maka *bapandung* menggunakan Bahasa Banjar dengan mementingkan ekspresi gagasan dan penalaran dengan menggunakan bahasa lisan yang

didukung oleh aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, gestur, dan kontak pandang). Kegiatan *bapandung* dapat ikut melestarikan bahasa Banjar. Dari pengabdian masyarakat ini tim dapat mengenalkan definisi, konteks, struktur, teknik, menulis naskah, dan pentas *bapandung*

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas PGRI Kalimantan yang telah mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, baik secara moral maupun moril. Terimakasih pula, tim sampaikan kepada pihak sekolah SDN Manarap Baru, Kab. Banjar yang sudah berkenan bekerjasama demi terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Amir, T., & Widjaja, S. (2023). Efektivitas Pembelajaran Bahasa Melalui Seni Pertunjukan Tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(1), 33-48.
- Damayanti, I., & Arifin, Z. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(3), 45-60.
- Daniswari, D. (2022). Bahasa Banjar: Asal, Percakapan Sehari-hari, dan Arti. (<https://makassar.kompas.com/read/2022/01/21/234519778/bahasa-banjar-asal-percakapan-sehari-hari-dan-arti?page=2> diakses 31 Mei 2022).
- Fajariyanto, M (2023). Struktur Pementasan dan Nilai Budaya Tradisi Lisan Bapandung. *JBSP: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 13(1): 29-44.
- Fitria, N., & Kurniawan, L. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Daerah dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 71-85.
- Hadrian, Humaidi, A., Djawad, A. A. (2022). Wujud Campur Kode dalam Percakapan grup Whatsapp Komunitas Itah Uluh Dayak Bakumpai. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2*.
- Humaidi, A., Kasmilawati, I. (2023). Deah, Maanyan, and Banjarnese Language Kinship in Tabalong Regency South of Kalimantan. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1): 67-74.
- Humaidi, A., Komalasari, I. (2023). Nama Desa Berbahasa Banjar dalam Lanskap Linguistik di Kalimantan Selatan. *Naditira Widya*. 17(2):67-86.
- Humaidi, A., Safutri, Y., Djawad, A. A. (2021). Bantuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka*. 4(1): 30-40.
- Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2018). *Modul Komedi Tunggal*. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.

Judul: Pelatihan Bapandung Untuk Meningkatkan Minat Berbahasa Banjar Pada Siswa SDN Manarap Baru
Kabupaten Banjar

*Author: Hj. Ida Komalasari, Haswinda Harpriyanti, Kamariah, Akhmad Humaidi, Noor Indah Wulandari, Gita
Kinanti Purnama*

Maman, Muchlis. (2021) Komedi Lawakan. PPT mandiri penulis.

Saputra, D., & Rahmat, A. (2023). Implementasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Muatan Lokal Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 91-102.